

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB AKTIF- INOVATIF BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES

Muhammad Jafar Shodiq
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: jafarsh5@gmail.com

Abstrak

Learning Arabic will be interesting if deliver by taking characteristics of each intelligence possessed by children. This research aimed to explain how the Multiple Intelligences approach used in designing methods of learning Arabic. Results from this study are expected to assist teachers in teaching Arabic with varying methods based on the theory of multiple intelligences. Pembelajaran bahasa Arab akan menjadi menarik jika penyampaianannya dilakukan dengan memperhatikan karakteristik masing masing kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pendekatan Multiple Intelligences digunakan dalam merancang metode pembelajaran bahasa Arab. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengajar bahasa Arab dalam mengajarkan bahasa Arab dengan metode yang bervariasi berlandaskan pada teori multiple intelligences.

Pendahuluan

Berjalannya waktu adalah proses yang tak dapat dihindari. Seiring dengan itu berbagai temuan ilmiah baru dihasilkan dan teori-teori lama dibantah. Perubahan juga terjadi dalam kehidupan sosial. Sebagaimana yang dikatakan Mastuhu, mengutip Peter F. Drucker, bahwa masyarakat berubah dengan cepat dari masyarakat industri (kapitalis) ke masyarakat informasi (pasca kapitalis) yang disebut juga masyarakat ilmu.¹

Pada masa informasi ini, muncul paradigma baru dalam menyikapi ilmu. Bobot ilmu tidak terletak pada hasil akhir tetapi lebih pada proses menjadi dan metodologi atau cara mencarinya.² Maka tugas pendidik bukan hanya menghasilkan atau mencetak peserta didik, tetapi juga mengembangkan metodologi belajar.

¹ Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003, hlm. 18.

² *Ibid.*, Hlm. 40.

Seorang pendidik harus punya kreatifitas, inovasi, dan dedikasi yang tinggi untuk menunaikan tugas mulia tersebut.

Salah satu dari perubahan dalam dunia pendidikan adalah redifinisi kecerdasan yang dilakukan oleh Howard Gardner, *co-director of project zero* dan profesor pendidikan di *Harvard University*. Secara tradisional kecerdasan diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah untuk menentukan jawaban dari pertanyaan spesifik dan belajar materi baru secara cepat dan efisien.³ Kecerdasan ini hanya melibatkan aspek linguistik dan logis-matematis dalam pengoperasiannya. Dampak dari teori ini dalam dunia pembelajaran adalah metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah atau madrasah hanya menguntungkan para peserta didik yang unggul di bidang tersebut dan gaya belajarnya akademis. Sementara bagi sebagian peserta didik yang lain seringkali sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan karena gaya belajar mereka tidak sesuai dengan gaya belajar yang diterapkan di sekolah. Pembelajaran seperti ini seolah menafikan bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang unik. Padahal setiap orang dari segala usia sebenarnya dapat belajar apa saja jika mereka melakukannya dengan gaya unik mereka, dengan kekuatan pribadi mereka sendiri.⁴

Teori *multiple intelligences* (MI) datang sebagai kritik terhadap teori kecerdasan tradisional yang menganut dua asumsi dasar, yaitu bahwa kognisi manusia itu bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal.⁵ Menurut asumsi tersebut, seseorang dikatakan “cerdas” adalah yang memiliki hasil tinggi dalam uji kecerdasan yang dikenal sebagai *Intelligence Quotient* (IQ) lewat metode binet.⁶ Gardner tidak sepaham dengan

³ Howard Garner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktek*, terj. Alexander Sindoro, Batam: Interaksara, 2003, hlm. 32.

⁴ Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution), Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun*, Ahmad Baiquni (ed.), Bandung : Kaifa, 2003, hlm. 98.

⁵ Linda Campbell, dkk. *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, terj. Tim Inisiasi, Jakarta: Inisiasi Press, 2002, hlm. 1

⁶ Metode binet adalah metode yang menyatakan jika kecerdasan adalah sebagai rasio (perbandingan) antara umur mental (*mental age*) dan umur kronologik (*cronological age*). Bila kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang disajikan dalam tes kecerdasan tersebut sama dengan kemampuan yang seharusnya ada

cara pengukuran “kecerdasan” manusia berdasarkan skor tersebut. Dia memaparkan rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas dari pada itu. Ada delapan kecerdasan dasar yang dimiliki oleh tiap manusia. Kedelapan kecerdasan tersebut adalah, *pertama* cerdas kata (Word Smart) atau kecerdasan linguistik, *kedua* cerdas angka (Number Smart) atau kecerdasan Matematis-Logis, *ketiga* cerdas gambar (Picture Smart) atau kecerdasan Spasial, *keempat* cerdas tubuh (*Body Smart*) atau kecerdasan Kinestetis-Jasmani, *kelima* cerdas musik (*Music Smart*) atau kecerdasan Musikal, *keenam* cerdas bergaul (*People Smart*) atau kecerdasan Interpersonal, *ketujuh* cerdas diri (*Self Smart*) atau kecerdasan intra personal, *kedelapan* cerdas alam (*Nature Smart*) atau kecerdasan Naturalis.⁷

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing perlu upaya kreatif. Upaya ini perlu agar kritikan Azyumardi Azra bahwa para pendukung bahasa Arab, baik guru atau dosen kurang kreatif dalam menciptakan metode-metode yang sesuai dengan kondisi belajar, tidak lagi terbukti kebenarannya.⁸ Pembelajaran bahasa Arab akan menjadi menarik jika penyampaianya dilakukan dengan memperhatikan karakteristik masing masing kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Tulisan ini akan mengulas kemungkinan penerapan MI dalam pembelajaran bahasa Arab di Sekolah/Madrasah.

Multiple Intelligences

Multiple Intelligences biasa disebut juga dengan kecerdasan majemuk datang untuk memaknai ulang “kecerdasan”. Secara tradisional kecerdasan diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan merencanakan, menalar, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya

pada individu seumur dia pada saat itu maka akan diperoleh skor satu. Kemudian skor ini dikalikan 100. Inilah tes stanford-binet atau lebih dikenal IQ. Lihat Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, terj. Dedy Ahimsa, Bandung: Nuansa, 2002. Hlm. 57.

⁷ Thomas Armstrong, *Sekolahnya Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, terj. Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2002, hlm2-4

⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 141.

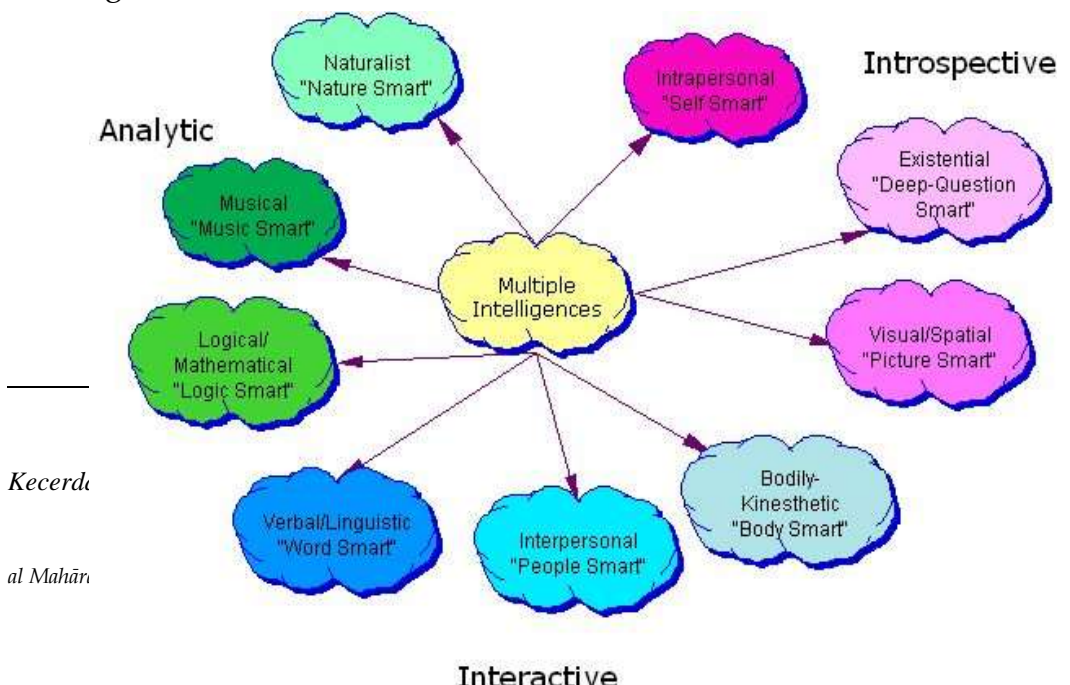
dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu yang mampu diukur dengan menggunakan alat psikometri yang disebut sebagai tes IQ.⁹

Teori klasik mengenai kecerdasan tersebut berbeda dengan definisi kecerdasan yang ditawarkan oleh Horward Gardner. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut:¹⁰

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Dalam hal ini, Gardner mendobrak tradisi umum kecerdasan yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat diukur dan tunggal. Sebagaimana pengertian di atas, kecerdasan bukanlah merupakan suatu kemampuan tunggal yang dapat diukur dari kemampuan menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya, tetapi lebih kepada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang ditemui dalam hidupnya.

Gardner membagi kecerdasan menjadi delapan kecerdasan, yaitu kecerdasan spasial, linguistik, interpersonal, musikal, natural, badani kinestetik, intrapersonal, dan logis matematis atau yang lebih sering disingkat dengan sebutan *SLIM N BIL* seperti dalam gambar berikut:



Gambar 01: *Multiple Intellegences* dan pembagiannya

Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut dijabarkan sebagai berikut:¹¹

1. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial adalah kemampuan mempresepsi dunia secara spasial-visual dengan akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka) dan mentransformasikan presepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya, dekorator interior, arsitek, seniman). Kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut adalah bagian dari kecerdasan ini. Selain itu, kecerdasan ini juga meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual spasial, dan mmengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dengan gambar atau cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slide.

2. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator) maupun tertulis (misalnya sastrawan, wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa dan struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa ini antara lain mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu), *mnemonic*/hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi), dan metabahasa (penggunaan bahasa untuk membahasa bahasa itu sendiri).

3. Kecerdasan Interpersonal

¹¹ Thomas Amstrong, *Sekolahnya Para Juara: Menerapkan Multiple Intellegences di Dunia Pendidikan*,..., hlm. 2-4.

Kecerdasan ini merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

Kecerdasan ini ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktifitas sosial serta ketaknyamanan dalam kesendirian. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan. Kecerdasan jenis ini identik dengan kecerdasan milik orang *extrovert* (terbuka).

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misalnya, sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya, sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya sebagai *composer*), dan mengekspresi (misalnya, sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titinada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau “atas-bawah” (analitis, teknis), atau keduanya. Kecerdasan musikal ini yang paling sedikit dipahami dan, setidaknya dalam lingkungan akademik, yang paling sedikit dipahami di antara jenis-jenis kecerdasan lainnya.

5. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan jenis ini merupakan keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies-flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya, formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kecerdasan ini merupakan kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti mobil, sepatu karet, dan sampul kaset.

6. Kecerdasan Badani Kinestetik

Kecerdasan ini merupakan keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya,

sebagai aktor, pantomim, atlet, atau penari) dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya, sebagai perajin, dokter, ahli mekanik). Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, ketrampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun rangsangan (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*). Kecerdasan jenis ini lebih mudah dipahami daripada kecerdasan lainnya karena kita semua umumnya berpengalaman dengan tubuh dan gerak setidaknya dalam beberapa hal dan tingkat.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan jenis ini merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kemampuan memahami diri sendiri dengan akurat (kekurangan dan keterbatasan diri); kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta kemampuan berdisiplin diri, memahami, dan menghargai diri.

Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tak tergantung pada orang lain, dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang tentang hal-hal yang kontroversial. Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta senang sekali bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian. Kecerdasan ini seringkali dihubungkan dengan kemampuan intuitif dan dimiliki oleh jenis orang *introvert*.

8. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya, ahli matematika, akuntan pajak) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya, sebagai ilmuwan, programe komputer). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan logis-matematis ini antara lain: generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.

Di samping pembahasan kedelapan kecerdasan, terdapat beberapa poin-poin kunci dalam teori *Multiple Intelligences* sebagai berikut:¹²

- a. Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan
 Teori ini merupakan teori fungsi kognitif, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kapasitas dalam kedelapan kecerdasan tersebut yang berfungsi berbarengan dengan cara yang berbeda-beda pada setiap orang. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang sangat berkembang dalam sejumlah kecerdasan, cukup berkembang dalam kecerdasan tertentu, dan relative agak terbelakang dalam kecerdasan yang lain.
- b. Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai. Gardner berpendapat bahwa setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan mengembangkan kecerdasan sampai pada kinerja tingkat tinggi yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
- c. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks.
 Kecerdasan selalu berinteraksi satu sama lain, yakni tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori *Multiple Intelligences*, kecerdasan keluar dari konteks aslinya agar dapat dinilai aspek-aspek esensialnya dan dipelajari penggunaannya secara efektif.
- d. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam berbagai kategori.
 Tidak ada rangkaian atribut standar yang harus dimiliki seseorang untuk dapat disebut cerdas dalam wilayah tertentu. Teori *Multiple Intelligences* menekankan keanekaragaman cara orang menunjukkan bakat, baik dalam satu kecerdasan tertentu maupun antar kecerdasan.

Metode Pengajaran Bahasa Arab dengan MI

¹² Thomas Amstrong, *Sekolahnya Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*,..., hlm. 16-18.

Terdapat sejumlah metode pembelajaran dalam teori MI yang melampaui metode tradisional yang menjadikan guru atau pendidik sekedar pemberi ceramah/uraian. Berikut ini metode pembelajaran yang sangat mungkin dikembangkan menurut delapan jenis kecerdasan:

- 1) Kecerdasan Linguistik dengan metode kuliah/uraian, diskusi kelompok besar atau kecil, kertas kerja, buku pedoman, curah gagasan, kegiatan menulis, permainan dengan kata-kata, pidato, bercerita, kaset dan buku bersuara, berbicara secara spontan di depan umum, debat, menulis jurnal, deklamasi, membaca bagi diri sendiri dan didepan kelas, merekam dengan kaset, publikasi.
- 2) Kecerdasan Matematis-Logis, dengan metode soal-soal matematika di papan tulis, pertanyaan ala sokrates, latihan pemecahan secara logis, klasifikasi dan kategorisasi, menciptakan kode, kalkulasi dan kuantifikasi, penalaran ilmiah, presentasi suatu topik dengan urutan logis.
- 3) Kecerdasan Spasial, grafik, diagram, peta, visualisasi, fotografi, video, slide dan film, apresiasi seni, pembacaan cerita imajinatif, berkhayal kreatif, melukis, sketsa gagasan, penggunaan warna.
- 4) Kecerdasan Kinestetis Jasmani, dengan metode gerakan kreatif, karya wisata, pantomim, teater kelas, semua bentuk kegiatan yang distimulasi dengan gerakan tubuh, kerajinan, memasak, berkebun, mengutak-atik barang, kegiatan pendidikan jasmani, penggunaan bahasa tubuh/isyarat tangan untuk berkomunikasi, latihan relaksasi fisik, respons tubuh.
- 5) Kecerdasan Musik, dengan menggunakan metode bernyanyi, bersenandung, bersiul, memainkan lagu rekaman, mengubah lagu, memainkan lagu dengan alat musik, bernyanyi bersama, apresiasi musik.
- 6) Kecerdasan Interpersonal, dengan menggunakan metode kerja kelompok, interaksi interpersonal, menengahi konflik, mengajari teman sekelas, asistensi, game dengan papan permainan, tutorial antar angkatan, curah gagasan dalam kelompok, berbagi rasa dengan teman sekelas, kegiatan kemasyarakatan, magang, simulasi, perkumpulan akademis,

pesta atau pertemuan sosial sebagai sarana belajar, formasi patung dari manusia.

- 7) Kecerdasan Intrapersonal, belajar mandiri, momentum mengekspresikan perasaan, game dan kegiatan individual (komputer) sesi refleksi satu menit, hubungan materi pelajaran dengan kesadaran pribadi, alternatif pilihan untuk pekerjaan rumah.
- 8) Kecerdasan Naturalis, dengan metode jalan-jalan di alam terbuka, akuarium, berkebun, membawa binatang piaraan ke kelas, video/film tentang alam, peralatan studi alam (teropong, teleskop, mikroskop), studi ekologi, tanaman sebagai dekorasi, belajar dengan melihat jendela.

Berdasarkan pemaparan di atas, teori MI dalam kurikulum paling cocok dipresentasikan dengan menggunakan kumpulan strategi pengajaran yang longgar dan beragam. Dalam pengertian ini, teori MI mewakili model pengajaran yang tidak memiliki aturan yang jelas, selain kebutuhan yang muncul dari komponen kognitif kecerdasan itu sendiri. Pendidik dapat mengambil dan memilih kegiatan yang menerapkan teori MI dengan keunikan gaya mengajar mereka.

Yang perlu diperhatikan dalam beragam metode yang dikembangkan adalah bahwa sebuah metode tidak mutlak menyentuh satu jenis kecerdasan saja. Bisa jadi dengan sebuah metode, ada dua kecerdasan yang masuk di dalamnya. Misalnya metode induksi dalam penjelasan struktur bahasa Arab yang dimulai dari pemberian contoh-contoh dan kemudian di bagian akhir diberikan kesimpulan. Metode ini sesuai untuk kecerdasan linguistik. Namun dari alur berfikir logis, akan menarik minat anak yang menonjol dalam kecerdasan matematis logis. Contoh lain, metode drama. Selain menyentuh kecerdasan interpersonal karena dilakukan bersama-sama juga bisa menyentuh kecerdasan jasmani kinestetis karena dalam melakukan drama pastilah diperlukan gerakan-gerakan sebagai simbol penghayatan peran. Selain itu pada adegan tunggal (sendiri) akan menyentuh kecerdasan intrapersonal.

- a) Menyusun Rencana Pelajaran MI

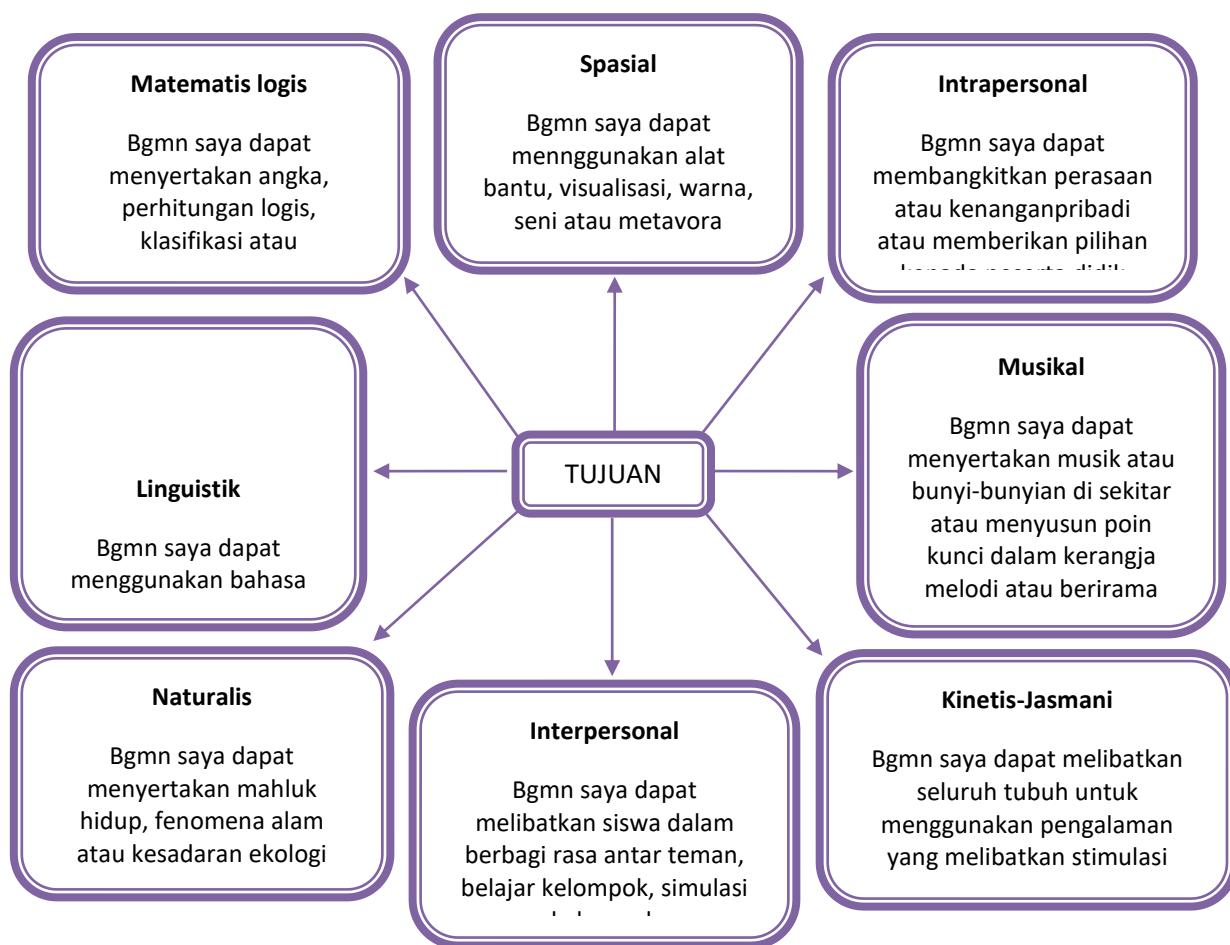
Melalui teori MI, seorang pendidik/guru dapat menyampaikan seluruh keahlian atau ketrampilan, isi, tema atau tujuan

pengajaran dan mengembangkan sekurang-kurangnya delapan cara mengajarkannya. Pendekatan terbaik dalam pengembangan kurikulum yang teori MI adalah dengan memikirkan cara menerjemahkan materi-materi yang akan diajarkan agar bisa dengan mudah dipahami dari satu kecerdasan ke kecerdasan yang lain.

Prosedur tujuh langkah berikut menawarkan satu cara menyusun rencana pembelajaran atau unit kurikulum yang menggunakan teori MI sebagai kerangka penyusunan:

- 1) Memusatkan perhatian pada tujuan dan topik tertentu. Menentukan topik atau tujuan tertentu dengan menjabarkannya secara jelas.
- 2) Menjawab pertanyaan kunci MI, yaitu menuliskan sejumlah pertanyaan yang harus dijaga ketika merencanakan kurikulum untuk tujuan atau topik tertentu. Pertanyaan tersebut dapat membantu memancing kreativitas langkah-langkah selanjutnya.
- 3) Mempertimbangkan kemungkinan yang lain, yaitu mencari kemungkinan metode lain yang belum ditemukan.
- 4) Curah gagasan, membuat daftar pendekatan pengajaran sebanyak mungkin. Untuk itu, topik yang akan dituju dijabarkan secara spesifik. Catat semua yang terlintas di benak, rumuskan sekurang-kurangnya 20-30 gagasan dan minimal satu atau dua gagasan untuk tiap kecerdasan. Curah gagasan dengan tenaga pendidik lain/guru lain akan sangat membantu merangsang pemikiran kita.
- 5) Memilih kegiatan yang cocok. Dari gagasan yang sudah dituliskan, lingkarilah pendekatan yang paling sesuai dengan lingkungan pendidikan.
- 6) Menyusun rencana pelajaran yang berkesinambungan. Dengan pendekatan yang telah dipilih, rancanglah rencana atau unit pelajaran seputar topik atau tujuan yang telah dipilih. Misal satu topik disajikan dalam delapan pertemuan, maka dibuat rancangan rencana pembelajaran dengan menentukan pendekatan yang telah dipilih untuk delapan kali pertemuan.
- 7) Menjalankan rencana. Kumpulkan materi yang dibutuhkan, pilihlah bagian waktu yang sesuai dan

kemudian jalankan rencana pembelajaran tersebut. Modifikasikan rencana tersebut untuk menyisipkan perubahan yang terjadi selama proses penerapannya. Penyusunan rencana pembelajaran tersebut dapat dibuat dalam bentuk skema:

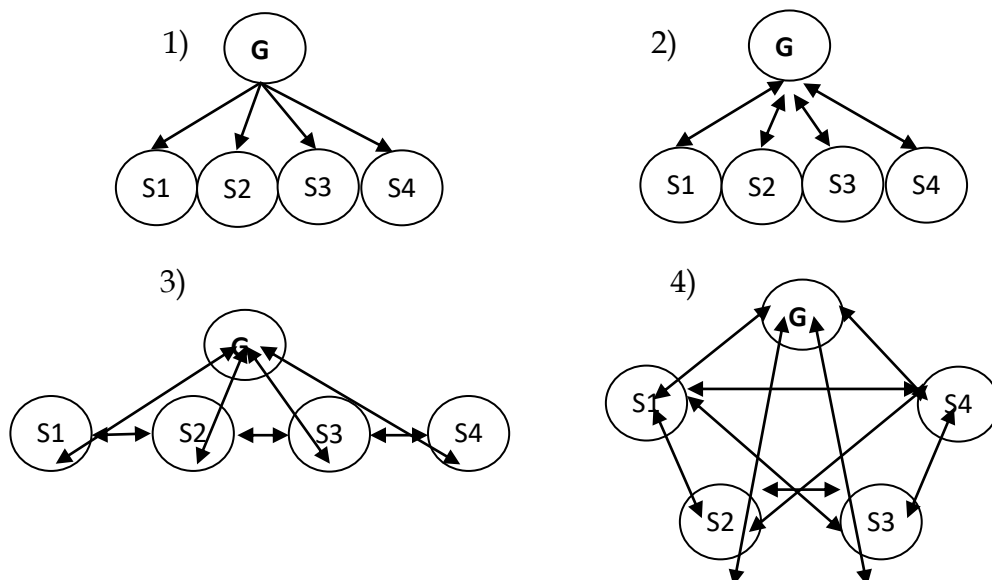


Pembelajaran Bahasa Arab dengan MI

Pengertian pembelajaran menurut Sugihartono, dkk merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi atau menciptakan sistem lingkungan dengan cara berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.¹³

Dari pengertian pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang lebih optimal.

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tidak terlepas dari peranan guru dan peserta didik. Gurulah yang membantu menciptakan kondisi belajar-mengajar yang dapat menghantarkan peserta didik ke tujuan. Hasibuan mengemukakan 4 kemungkinan interaksi antara guru dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik dalam pembelajaran, seperti gambar berikut:¹⁴



¹³ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007, hlm. 81.

¹⁴ J. J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006, hlm. 8

Gambar 02. Berbagai Interaksi Pembelajaran

Keterangan:

G = Guru

S = Siswa

- 1) Interaksi satu arah, di mana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan.
- 2) Interaksi dua arah antara guru-siswa, di mana guru memperoleh balikan dari siswa
- 3) Interaksi dua arah antara guru-siswa, di mana guru mendapat balikan dari siswa. Selain itu, siswa saling berinteraksi atau saling belajar satu dengan yang lain.
- 4) Interaksi optimal antara guru siswa, dan antara siswa-siswa.

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al- hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah dalam Standar Isi bertujuan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat ketrampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).

Menerapkan teori MI dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dimulai dari mengkritisi ruang lingkup materi yang mengandung dimensi pengajaran. Dimensi materi dapat dipahami dari pendekatan pengajaran yang telah ditetapkan dalam GBPP mata pelajaran, khususnya dalam lingkup bahasa Arab. Dalam GBPP bahasa Arab diajarkan dengan menggunakan metode ekletik, aural-oral approach, membaca, menerjemahkan dan komunikasi

aktif. Pendekatan yang digunakan hanya berhubungan dengan kecerdasan linguistik. Sehingga pendekatan pengajaran dalam bahasa Arab terkesan tidak muncul dari pemahaman terhadap kemajemukan kecerdasan peserta didik. Pendekatan pembelajaran bahasa Arab lebih berbasis kepada isi sebuah mata pelajaran (bahasa). Maka bahasa Arab tidak mungkin diajarkan dengan metode yang menarik bagi peserta didik/siswa dengan kecerdasan matematis logis. Pendekatan sebagaimana ditetapkan untuk mata pelajaran lain seperti rasional, fungsional, emosional, kalbu, dsb tidak dimasukkan sebagai pendekatan mata pelajaran bahasa. Kenyataan ini akan berakibat, bahasa hanya akan diminati oleh siswa yang menonjol dalam kecerdasan linguistik. Bagi mereka yang menonjol dalam kecerdasan lain, sekedar formalitas mengikuti.

Metode Pengajaran Empat Kemahiran Berbahasa Arab dengan Pendekatan Delapan Kecerdasan Peserta Didik

Jika kita kaitkan delapan kecerdasan yang dimiliki manusia tersebut dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa sebaiknya *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Ganda) digunakan dan diterapkan sebagai pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar secara aktif. Dalam hal ini proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, di samping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih ketrampilak fisiknya melalui berbagai gaya belajarnya.¹⁵ Langkah-langkah penerapan pendekatan MI dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pendistribusian peserta didik dalam kelas-kelas MI misalnya kelas cerdas angka, cerdas kata, cerdas kinestetik dll. Sehingga di awal masuk dilakukan semacam tes psikologi untuk mengetahui kecenderungan integensi anak dan diadakan

¹⁵ J. J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006 Hlm. 1-10

observasi dan evaluasi dalam satu tahun pertama pembelajaran sehingga pada tahun kedua pembelajaran sudah didapatkan kelas-kelas dengan intelegensi yang mantap pada peserta didik.

2. Mengidentifikasi elemen-elemen *MI* dalam program kurikuler maupun program ekstrakurikuler. Misalnya memasukkan program seni dalam kurikulum.
3. Bila lembaga mampu, setiap kelas *MI* diajar oleh guru yang memiliki kecerdasan menonjol di bidang itu.
4. Menerapkan pembelajaran berbasis *MI* pada kelas yang heterogen (tanpa membentuk kelas-kelas *MI*) tetapi membekali setiap guru dengan pengetahuan teori *MI* sehingga bisa mengobservasi dan mengetahui kecenderungan intelegensi masing-masing peserta didiknya dan menentukan metode yang cocok dengan kecerdasan peserta didik.

Berikut adalah contoh penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab dengan berbasis *MI* dalam empat ketrampilan berbahasa:

a. Pengajaran Kemahiran Menyimak

Radliyah Zaenuddin, dkk dalam bukunya *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* menyebutkan bahwa kemahiran menyimak tidak perlu dilatih secara khusus, karena ia akan tumbuh dengan sendirinya sebagaimana halnya belajar berjalan pada berbicara pada masa balita. Ia juga merupakan kegiatan yang menyertai kegiatan lainnya. Namun berdasarkan penelitian ilmiah membuktikan, bahwa sebagian besar orang hanya dapat menyerap 30% saja dari pengetahuan yang didengarnya dan hanya dapat mengingat 25% dari apa yang ia serap dari pengetahuan itu. Oleh karena itu agar dapat meningkatkan daya serap pengetahuan yang didengarnya maka kemahiran menyimak perlu dilatih secara khusus.

Pembelajaran menyimak ada dua macam:

- (1) menyimak untuk keperluan pengulangan, dalam hal ini menuntut siswa / peserta didik untuk menyimak teks kemudian mengulang (*drill*) dari apa yang didengarkan.
- (2) menyimak untuk keperluan memahami teks, dalam hal ini bertujuan memahami teks dengan baik sehingga dapat membedakan mana ide pokok, mana ide tambahan, dapat memahami alur cerita dalam teks dan sebagainya.

Mungkin strategi pengajaran linguistik adalah strategi pengajaran yang paling mudah dibuat. Karena orang yang memiliki kecerdasan linguistik secara alami akan mudah dalam meneima pembelajaran bahasa. Diantara metode yang bisa digunakan adalah "*istima' min syarit*" (mendengar dari kaset). Langkah dalam menggunakan metode ini adalah guru menyiapkan sebuah kaset yang berisi materi pelajaran bahasa Arab tertentu dan meminta peserta didik mendengarkannya dengan seksama. Setelah selesai guru membagikan kertas yang berisi pilihan/jawaban kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik diminta menjawab pertanyaan sesuai dengan soal yang diputar dari *recorder* atau guru bisa secara langsung membacakan soalnya.

Untuk kecerdasan Matematis Logis materi akan lebih mudah diterima jika berkaitan dengan angka-angka. Misalnya dengan jam atau waktu. Sedangkan metode yang bisa digunakan adalah "*sina'atul su'al*". Untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan kebermaknaan pembelajaran guru bisa meminta pseserta didik membuat pertanyaan untuk jawaban yang sudah ada. Sebelumnya guru memperdengarkan teks bacaan secara utuh terlebih dahulu. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan media elektronik atau guru membacakan sendiri.

Bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan kecerdasan spasial kegiatan pembelajaran bisa dimuali dari menyusun tempat duduk. Guru bisa meminta peserta didik untuk saling bertukar tempat duduk untuk mengubah perspektif. Selanjutnya metode yang digunakan dalam kamahiran menyimak ini adalah "*Ta'bir bi shuroh*" (bercerita dengan gambar). Materi *istima'* yang diberikan kepada peserta didik dilengkapi dengan gambar-gambar. Sebelum pembelajaran *istima* diberikan guru terlebih dahulu menyiapkan slide yang berisi gambar-gambar. Gambar tersebut disesuaikan dengan materi *istima* yang diberikan.

Pada kecerdasan kinestetis jasmani pembelajaran bisa dilakukan di luar ruang kelas. Metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran ini adalah "*thoriqotu tamsiil*" (metode drama). Langkah-langkah pembelajarannya dimulai dari guru mengajak peserta didik ke ruang pertunjukkan. Di tempat tersebut guru meminta peserta didik untuk mendengarkan materi *istima* (berisi cerita yang bisa dibuat drama). Setelah selesai guru meminta

peserta didik untuk membuat drama atau pertunjukkan sesuai dengan materi yang mereka dengarkan. Pada materi istima yang sederhana bisa digunakan metode TPR (*Total Physical Response*). Yaitu meminta peserta didik untuk merespon dengan gerakan dari materi istima' yang diberikan. Misalnya guru mengatakan:

قم، اجلس، كتاب، قلم... الخ

Kemudian peserta didik meresponnya dengan gerakan. Jika peserta didik belum mengetahui dari respon yang diharapkan, guru bisa memberikan contoh terlebih dahulu.

Bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan musik dalam kegiatan pembelajaran dapat menggunakan metode "*hayya nughonii*" (mari menyanyi). Dalam metode ini guru memberikan kesempatan dan tugas untuk menyanyi atau membuat lagu berdasarkan materi istima yang disampaikan. Di samping itu, kegiatan pembelajaran bisa juga dilakukan dengan iringan musik sehingga membuat peserta didik menjadi nyaman. Yang perlu diperhatikan musik yang didengarkan/pengiring tidak boleh terlalu keras sehingga materi yang disampaikan menjadi tidak jelas.

Selanjutnya untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal menonjol dalam kegiatan pembelajaran istima' dapat menggunakan metode "*firqotul muahhil*" (kelompok para ahli). Dalam metode ini guru memberikan tugas tersrtuktur kepada peserta didik. Tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok. Misalnya guru memperdengarkan materi istima' bersama-sama di kelas, setelah selesai guru membentuk kelompok kecil dan masing-masing kelompok tersebut diberi tugas untuk mendiskusikan materi yang diperdengarkan serta diminta menjawab beberapa pertanyaan secara tertulis.

Bagi peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal, pembelajaran istima' bisa menggunakan metode "*hikayati*" (ceritaku). Langkah pembelajaran dalam metode ini sangat mudah. Guru meminta peserta didik mengaitkan materi pelajaran istima' dengan pengalaman pribadi peserta didik.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan natural dapat dibantu dirangsang dengan strategi suasana alamiah, seperti mengajak jalan-jalan di alam terbuka atau dengan metode "*hadiqati jamilah*" (tamanku yang indah). Dalam metode ini pembelajaran istima'

menggunakan media gabungan antara benda-benda langsung yang ada di taman dan guru merangkainya sehingga menjadi sebuah cerita. Setelah selesai, guru bisa meminta peserta didik untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan secara langsung.

b. Pengajaran Kemahiran Berbicara

Yang dimaksudkan kegiatan berbicara dalam bahasa Arab adalah mengucapkan suara-suara bahasa Arab dengan benar menurut pakar bahasa itu. Ketrampilan berbicara dapat terwujud setelah ketrampilan menyimak dan mengucapkan kosakata bahasa Arab.

Bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik dapat dikembangkan dengan metode "*qisatun qasirah*" (cerita pendek). Guru meminta peserta didik untuk membuat cerita pendek yang pernah dialami dan berkesan. Peserta didik diminta untuk bercerita secara bergantian di depan kelas. Setelah selesai guru memberikan saran perbaikan yang jika diperlukan.

Selanjutnya untuk kecerdasan logis matematis bisa dikembangkan dengan metode "*tartiibul jumlah*" (Menyusun kalimat). Dalam metode ini guru membuat sebuah cerita menjadi potongan-potongan kalimat. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mengurutkan kembali potongan-potongan kalimat tersebut sehingga membentuk menjadi sebuah cerita yang utuh. Metode ini bisa dibuat variasi dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Setelah selesai menyusun guru meminta peserta didik untuk menampilkan dan menceritakan kembali cerita yang mereka susun. Setelah semua kelompok selesai, guru menampilkan susunan teks dan cerita yang benar melalui proyektor.

Bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan spasial untuk pembelajaran ketrampilan berbicaranya bisa dikembangkan dengan metode "*suurah jaddzabab*" (gambar yang menarik). Guru menyediakan sebuah gambar, kemudian meminta peserta didik untuk bercerita mengenai suasana atau keadaan yang ada dalam gambar tersebut.

Sementara peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan musik dapat dikembangkan dengan metode "*hayya nughani*" (mari menyanyi) sama seperti yang digunakan dalam metode pembelajaran menyimak. Bedanya di sini yang lebih ditekankan adalah hasil penyampaian lagu atau syair yang dibuat. Guru

meneliti kebenaran tata bahasa syair yang dibuat, dan kemudian bisa meminta mereka menyanyi bersama-sama.

Pada jenis kecerdasan kinestetik juga bisa dikembangkan dengan metode "*thoriqotu tamsiil*", karena ungkapan yang dibuat dan diucapkan oleh peserta didik bisa dikoreksi dan dikembangkan dengan bantuan guru ataupun teman-teman sekelas yang lain.

Begitu juga bagi peserta didik dengan kecerdasan interpersonal bisa mengembangkan kemampuan berbicaranya dengan metode "*firqotul muahhil*", yaitu dengan menyuruh mereka mempresentasikan materi yang mereka diskusikan. Materi tersebut tidak harus dari materi istimewa, bisa saja diambil dari majalah atau referensi tertentu.

Adapun untuk kecerdasan intrapersonal dapat dikembangkan dengan metode "*ta'bir al-hur*" (ungkapan bebas). Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi secara bebas tentang apa saja, bisa gagasan atau ide yang mereka punya ataupun pengalaman menarik yang mereka miliki. Guru membetulkan atau mengoreksi ungkapan mereka setelah mereka selesai bercerita secara bergantian.

Untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan naturalis/lingkungan dapat dikembangkan dengan metode "*hadiqati jamilah*" yang dikembangkan dengan meminta peserta didik menceritakan keadaan taman yang mereka kunjungi, apa saja jenis tanaman yang ada, bagaimana kondisinya.

c. Pengajaran Kemahiran Membaca

Membaca adalah kegiatan yang meliputi pola berfikir, menilai, menganalisis dan memecahkan masalah. Dengan membaca individu dapat mempelajari dan berinteraksi dengan dunia di luar dirinya. Dilihat dari penyampaiannya membaca dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Membaca nyaring, yaitu membaca dengan menekankan kepada aktifitas organ bicara: lisan, bibir, dan tenggorokan untuk mengeluarkan bunyi.
- 2) Membaca dalam hati, yaitu membaca dengan melihat huruf dan memahami makna bacaan tanpa aktifitas organ bicara.

Pengajaran kemahiran membaca (*al-Qira'ah*) pada prinsipnya mengupayakan pembelajaran membaca melalui kegiatan pembelajaran aktif yang dapat mengembangkan profil inteligensi peserta didik dan atau dalam prosesnya sangat memperhatikan ragam inteligensi mereka sebagai dasar implementasi kurikulum. Karenanya, pembelajaran *al-qiraah* berwawasan *multiple intelligences* adalah pembelajaran yang memang sesuai dengan dan berpijak pada potensi inteligensi yang jelas dari setiap peserta didik.

Pembelajaran *al-Qiraah* menurut tinjauan teori *multiple intelligences* yang paling dominan adalah inteligensi linguistik atau *word smart*. Hal ini karena *al-Qiraah* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan teks. Metode yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran *al-qiraah* adalah "*qiraah mumti'ah*" (membaca yang menyenangkan. Dalam metode ini pembelajaran membaca bisa dilakukan secara terpimpin dan dengan membaca nyaring bagi tingkatan pemula. Sedangkan bagi tingkat lanjut bisa dilakukan dengan membaca dalam hati. Untuk ragam kecerdasan yang lain dapat diintegrasikan dalam metode ini, misalnya pembelajaran *al-Qiraah* dapat dilaksanakan dengan bergerak atau memperagakan gerakan tertentu sesuai dengan tema bacaan bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan kinestetik. Pembelajaran membaca berhubungan dengan telinga. Artinya dalam kelas *al-Qiraah* tidak harus diam membisu, atau duduk diam di atas kursi. Pembelajaran *al-Qiraah* juga dapat bersuara sehingga telinga dapat mendengarkan apa yang disuarakan oleh mulut. Selanjutnya pembelajaran *al-Qiraah* dapat dilaksanakan dengan diselingi memutar musik untuk meningkatkan kecerdasan musik, bagi peserta didik dengan kecerdasan interpersonal kegiatan membaca dapat dilakukan dengan bersama-sama, sedangkan untuk kecerdasan intrapersonal kegiatan membaca bisa dilaksanakan sendiri-sendiri, adapun peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan naturalis dapat mengembangkan intelligensinya dengan melakukan kegiatan membaca di taman, bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan logis matematis dan spasial dapat diminta untuk membaca sambil membayangkan. Intinya, bagaimana pembelajaran *al-Qiraah* bisa meningkatkan

seluruh inteligensi peserta didik, menyenangkan dan tidak membosankan.

d. Pengajaran Kemahiran Menulis

Ketrampilan menulis dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ta'bir tahriri* atau *insya'*. *Ta'bir tahriri* ataupun *insya'* dibagi menjadi dua macam:

- 1) Mengarang tersrtuktur
- 2) Mengarang bebas

Bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik dapat dikembangkan dengan metode "*kitabatul khabar*" (menulis berita). Guru bisa meminta mereka mengikuti seminar atau kuliah umum, kemudian meminta mereka membuat laporan dari seminar atau kuliah umum yang mereka ikuti. Metode ini bisa diberikan kepada peserta didik sebagai tugas individu sehingga bisa mengakomodir peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal. Selanjutnya tulisan peserta didik yang dianggap paling baik setelah dipilih bersama-sama bisa dipajang di dalam majalah dinding kelas.

Sedangkan peserta didik dengan kecerdasan logis matematis dapat menggunakan metode "*tartiibul jumlah*". Akan tetapi di sini peserta didik tidak diminta untuk mengurutkan kalimat agar menjadi sebuah cerita, tetapi mereka diminta menulis ulang cerita melalui kalimat-kalimat yang masih sepotong-sepotong.

Pembelajaran menulis untuk peserta didik dengan kecerdasan spasial dapat dilakukan dengan metode "*kitabah min suwar*" (menulis dari gambar). Guru menyediakan beberapa gambar, kemudian meminta peserta didik membikin tulisan sesuai dengan imajinasi mereka berdasarkan gambar yang dilihat.

Bagi peserta didik dengan kecerdasan kinestetik pembelajaran menulis bisa dilakukan dengan permainan bahasa, "*as-sout al-mutasalsil*" (kata berantai). Sebelum permainan dimulai guru menyiapkan beberapa kalimat yang ditulis dalam sobekan kertas kecil. Kemudian guru membentuk peserta didik dalam beberapa kelompok. Tiap-tiap kelompok diminta berdiri berbaris ke belakang. Selanjutnya guru memperlihatkan tulisan kepada peserta didik yang berbaris paling belakang, dan memintanya memberitahu teman yang berdiri di dapannya dengan berbisik, terus menerus sampai peserta didik yang berbaris paling depan.

Peserta didik yang berbaris paling depan kemudian menulis di papan tulis berdasarkan apa yang dia dengar dari temannya. Metode ini sekaligus juga bisa mengembangkan kecerdasan interpersonal, karena dilakukan secara berkelompok.

Adapun pembelajaran ketrampilan menulis bagi peserta didik dengan kecerdasan naturalis atau lingkungan dapat dilakukan dengan metode "*hadiqati jamilah*" yang dikembangkan dengan meminta peserta didik menuliskan keadaan atau suasana taman yang mereka kunjungi, jenis tanaman yang ada serta bagaimana kondisi taman tersebut.

Kesimpulan

Pembaharuan metode pembelajaran hanyalah salah satu bagian dari agenda perbaikan dalam dunia pendidikan. Munculnya alternatif metode pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana yang diungkapkan di atas adalah sebagai salah satu respon terhadap pola pembelajaran yang humanis, yang menempatkan peserta didik subyek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan *multiple intelligences* diharapkan bisa lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan sekaligus memperluas wawasan tentang paradigma kecerdasan bahwa tidak ada peserta didik yang bodoh atau tidak cerdas tetapi semua peserta didik mempunyai kecenderungan inteligensi tertentu sehingga seorang peserta didik akan dapat mempelajari materi apapun dengan baik, asalkan materi itu disampaikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan inteligensi yang ada pada peserta didik tersebut.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, terj. Dedy Ahimsa, Bandung: Nuansa, 2002.
- Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*, *Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun*, Ahmad Baiquni (ed.), Bandung : Kaifa, 2003.
- Hartley, J., & Davies, I.K. note-taking; a Critical Review. *PROGAMMED Learning and Educational Technology*, 1978.
- Howard Garner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktek*, terj. Alexander Sindoro, Batam: Interaksara.
- <http://wikipedia.or/wiki/kecerdasan>, diakses 25 Mei 2012
- J. J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Linda Campbell, dkk. *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, terj. Tim Inisiasi, Jakarta: Inisiasi Press.
- Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003.
- Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Amerika Serikat: Alllyn and Bacon, 1996.
- Radliyah Zainuddin dkk, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Pustaka Rihlah Group bekerja sama dengan STAIN Cirebon Press, 2005.
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Thomas Armstrong, *Sekolahnya Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, terj. Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2002.